

## PENGARUH TERAPI MUSIK TRADISIONAL TERHADAP PERUBAHAN PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI UPT BINA LARAS

Nur Ismi Riani<sup>1</sup>, Rina Herniyanti<sup>2</sup>, Gita Adelia<sup>3</sup>, Yeni Devita<sup>4</sup>  
[nurismiriani@gmail.com](mailto:nurismiriani@gmail.com)<sup>1</sup>, [rinaherniyanti23@gmail.com](mailto:rinaherniyanti23@gmail.com)<sup>2</sup>, [adelia.gita1710@gmail.com](mailto:adelia.gita1710@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[yitandesta@gmail.com](mailto:yitandesta@gmail.com)<sup>4</sup>

Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

### ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan gejala positif skizofrenia yang paling dominan, ditandai dengan persepsi sensori palsu tanpa stimulus eksternal yang nyata. Jika tidak ditangani, halusinasi dapat mengakibatkan kehilangan kontrol diri hingga perilaku kekerasan. Terapi musik tradisional sebagai intervensi non-farmakologi diketahui mampu menstimulasi pengeluaran endorfin dan menciptakan efek relaksasi yang dapat mengalihkan fokus pasien dari suara halusinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik tradisional terhadap perubahan skor halusinasi pendengaran pada pasien di UPT Bina Laras. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain Quasy Experiment menggunakan pendekatan One Group Pre-test and Post-test without Control Design. Populasi penelitian adalah pasien halusinasi pendengaran di UPT Bina Laras tahun 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 10 orang laki-laki. Instrumen pengukuran menggunakan kuesioner Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS). Analisis data dilakukan menggunakan uji Paired T-Test setelah data dinyatakan berdistribusi normal melalui uji Shapiro-Wilk. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata (mean) skor halusinasi sebelum intervensi (pre-test) adalah 24,60 (SD = 6,415) dan menurun menjadi 21,20 (SD = 4,417) setelah intervensi (post-test). Analisis bivariat menunjukkan nilai p-value sebesar 0,009 (< 0,05) dengan mean difference sebesar 3,400 (95% CI: 1,083 – 5,717). Terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian terapi musik tradisional terhadap penurunan skor halusinasi pendengaran pada pasien di UPT Bina Laras. Terapi ini direkomendasikan sebagai salah satu bentuk rehabilitasi mandiri bagi pasien untuk membantu mengontrol gejala halusinasi secara terjadwal.

**Kata Kunci:** Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia, Terapi Musik Tradisional.

### ABSTRACT

*Auditory hallucinations are the most dominant positive symptom of schizophrenia, characterized by false sensory perceptions without real external stimuli. If left untreated, hallucinations can lead to a loss of self-control and violent behavior. Traditional music therapy, as a non-pharmacological intervention, is known to stimulate endorphin release and create a relaxation effect that can divert a patient's focus from hallucinatory voices. This study aims to determine the effect of traditional music therapy on changes in auditory hallucination scores among patients at UPT Bina Laras. This quantitative study utilized a quasi-experimental design with a one-group pre-test and post-test without control group approach. The study population consisted of auditory hallucination patients at UPT Bina Laras in 2025. The sampling technique used was total sampling, involving 10 male respondents. The measurement instrument employed was the Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) questionnaire. Data analysis was conducted using the Paired T-Test after the data were confirmed to be normally distributed via the Shapiro-Wilk test. The results showed that the mean hallucination score before the intervention (pre-test) was 24.60 (SD = 6.415) and decreased to 21.20 (SD = 4.417) after the intervention (post-test). Bivariate analysis revealed a p-value of 0.009 (< 0.05) with a mean difference of 3.400 (95% CI: 1.083 – 5.717). In conclusion, there is a significant effect of traditional music therapy on reducing auditory hallucination scores in patients at UPT Bina Laras. This therapy is recommended as a form of independent rehabilitation for patients to help control hallucinatory symptoms on a scheduled basis.*

**Keywords:** Auditory Hallucinations, Schizophrenia, Traditional Music Therapy.

## **PENDAHULUAN**

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan serius yang menyebabkan gangguan pada aspek kognitif, afektif, dan fungsi sosial, sehingga menghambat individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang paling umum ditemukan adalah skizofrenia. Secara global, beban penyakit ini cukup besar; data tahun 2020 menunjukkan sekitar 20 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia (WHO, 2020). Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat dengan gejala halusinasi mencapai 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 orang, di mana halusinasi penglihatan dan pendengaran menjadi kasus yang paling mendominasi (Kemenkes RI, 2023).

Halusinasi didefinisikan sebagai gangguan persepsi sensori yang terjadi tanpa adanya stimulus eksternal yang nyata (Oktaviani et al., 2022). Secara neurobiologis, halusinasi merupakan bentuk respon maladaptif yang membuat pasien merasakan distorsi sensorik sebagai sesuatu yang riil. Dampak dari kondisi ini sangat signifikan, mulai dari hilangnya kontrol diri, perilaku menarik diri, hingga risiko mencederai diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Nurlaili, 2021). Pasien seringkali menunjukkan tanda klinis berupa berbicara atau tertawa sendiri, sikap curiga, dan agitasi yang dikendalikan oleh isi halusinasinya (Pradana & Riyana, 2024).

Penatalaksanaan halusinasi mencakup pendekatan farmakologi dan non-farmakologi. Terapi non-farmakologi menjadi komplementer yang penting karena sifatnya yang minim efek samping dan mampu membantu mempercepat reduksi gejala (Erlanti & Suerni, 2024). Salah satu intervensi yang potensial adalah terapi musik tradisional. Musik dengan irama yang teratur dan tenang mampu merangsang sistem limbik dan hipotalamus untuk melepaskan hormon endorfin dan Gamma Amino Butyric Acid (GABA), sekaligus menekan produksi epinefrin dan kortisol. Mekanisme ini menciptakan efek relaksasi yang dapat memperbaiki suasana hati dan membantu pasien mengalihkan fokus dari stimulus halusinasi (Artana et al., 2020; Hendrawati, 2025).

Penelitian terdahulu oleh Muliya et al. (2022) menunjukkan bahwa pasien mampu mengontrol halusinasi pendengaran melalui terapi musik, di mana efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh preferensi jenis musik pasien. Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 10 pasien halusinasi di UPT Bina Laras, ditemukan bahwa seluruh pasien (100%) belum pernah mendapatkan intervensi terapi musik tradisional, meskipun mayoritas dari mereka (80%) masih aktif mengalami gangguan persepsi sensori berupa suara-suara bisikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian terapi musik tradisional terhadap perubahan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai penggunaan musik tradisional sebagai salah satu standar intervensi keperawatan jiwa yang efektif dalam menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi di tatanan klinis maupun rehabilitasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain quasi-experiment dengan pendekatan one group pre-test and post-test without control group design. Dalam rancangan ini, peneliti memberikan intervensi kepada satu kelompok subjek dan menilai pengaruhnya dengan membandingkan nilai sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test). Penelitian dilaksanakan di UPT Bina Laras pada periode September 2025 hingga Februari 2026, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan,

hingga penyusunan laporan akhir. Lokasi ini dipilih berdasarkan data awal yang menunjukkan tingginya angka kejadian halusinasi pendengaran di institusi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien halusinasi pendengaran di UPT Bina Laras pada tahun 2025 yang berjumlah 20 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, di mana peneliti melibatkan seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria sebagai responden, dengan jumlah sampel akhir sebanyak 10 individu yang berpartisipasi aktif hingga penelitian selesai.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat halusinasi adalah kuesioner baku Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS). Instrumen ini mengevaluasi gambaran halusinasi pendengaran dengan rentang skor 0 hingga 44, di mana skor 0–22 dikategorikan sebagai halusinasi ringan dan skor 23–44 dikategorikan sebagai halusinasi berat. Karena AHRS merupakan instrumen baku, peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang. Sementara itu, untuk prosedur intervensi, peneliti menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) terapi musik tradisional keroncong.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan tahap persiapan administratif, perizinan dari instansi terkait, dan uji kelaikan etik di Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru. Pada tahap pelaksanaan, peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, dan meminta kesediaan responden melalui penandatanganan informed consent. Tahap pre-test dilakukan dengan pengisian kuesioner AHRS untuk menilai gejala awal. Selanjutnya, responden diberikan intervensi terapi musik tradisional keroncong menggunakan media speaker di dalam satu ruangan selama 10–15 menit. Terapi ini diberikan secara konsisten sebanyak 3 kali dalam seminggu. Setelah periode intervensi berakhir, dilakukan tahap post-test menggunakan kuesioner yang sama untuk mengukur perubahan gejala yang terjadi.

Seluruh data yang terkumpul kemudian melalui proses pengolahan data yang meliputi tahap editing untuk memastikan kelengkapan jawaban, coding untuk pengkodean data, data entry ke dalam sistem komputer, processing, serta cleaning untuk memastikan tidak ada kesalahan input. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan rata-rata skor halusinasi. Untuk analisis bivariat, peneliti menggunakan uji Paired t-test guna mengetahui pengaruh terapi musik tradisional terhadap penurunan gejala halusinasi. Sebelum uji hipotesis dilakukan, peneliti melakukan uji normalitas data sebagai syarat penggunaan statistik parametrik. Keputusan statistik diambil berdasarkan nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ , di mana terdapat pengaruh yang bermakna jika nilai  $p < 0,05$ . Seluruh proses penelitian dijalankan dengan menjunjung tinggi prinsip etik keperawatan yang meliputi respect for person, beneficence, non-maleficence, dan justice.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Analisis Univariat

##### 1. Karakteristik Responden

Data analisis univariat tentang karakteristik responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di UPT Bina Laras (N=10)

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	Remaja Akhir	1	10
	Dewasa Awal	4	40
	Dewasa Akhir	2	20
	Lansia Awal	3	30
	<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

<b>2.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	10	100
	<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100</b>
<b>3.</b>	<b>Suku</b>		
	Melayu	6	60
	Minang	2	20
	Jawa	1	10
	Batak	1	10
	<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100</b>
<b>4.</b>	<b>Lama Menderita</b>		
	<5 tahun	7	30
	>5 tahun	3	40
	<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

*Sumber: Analisa data primer, 2026*

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan sebagian besar responden berada pada kelompok usia Dewasa Awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 4 responden (40,0%). Seluruh responden berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 10 responden (100,0%). Sebagian besar responden berasal dari Suku Melayu yaitu sebanyak 6 orang (60%). Berdasarkan lama menderita penyakit, mayoritas responden menderita penyakit dalam kategori kurang dari 5 tahun (<5 tahun), yaitu sebanyak 7 responden (70,0%).

## 2. Nilai Rerata (Mean) Halusinasi Sebelum Pemberian Terapi

Tabel 2. Analisis Distribusi Intensitas Tingkat Halusinasi Pre Test Responden UPT Bina Laras (N=10)

Pengukuran	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Pre Test Intervensi</i>	24,60	10	6,415	2,029

*Sumber: Analisa data primer, 2026*

Berdasarkan hasil tabel 2, menunjukkan bahwa nilai rata-rata (Mean) responden pada kelompok intervensi sebelum dilakukan edukasi/tindakan (Pre test) adalah sebesar 24,60. Nilai sebaran data atau Std. Deviation pada pengukuran awal ini adalah sebesar 6,415 dengan Std. Error Mean sebesar 2,029.

## 3. Nilai Rerata (Mean) Halusinasi Sesudah Pemberian Terapi

Tabel 3 Analisis Distribusi Intensitas Tingkat Halusinasi Post Test Responden UPT Bina Laras (N=10)

Pengukuran	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Post Test Intervensi</i>	21,20	10	4,417	1,397

*Sumber: Analisa data primer, 2026*

Berdasarkan hasil tabel 3, menunjukkan bahwa nilai rata-rata (Mean) responden pada kelompok intervensi sesudah dilakukan edukasi/tindakan (Post test) adalah sebesar 21,20. Nilai sebaran data atau Std. Deviation pada pengukuran akhir ini adalah sebesar 4,417 dengan Std. Error Mean sebesar 1,397.

## Analisis Bivariat

### 1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah distribusi data mempunyai distribusi normal atau tidak secara analisis dapat digunakan uji skewness dan kurtosis. Syarat uji skewness dan kurtosis dikatakan normal apabila hasil nilai statistik dibagi standar error dalam rentang -2 sampai 2. Selain itu juga dapat dilihat dari histogram yang dilihat dari kurva pada histogram. Apabila kurva berbentuk lonceng dan simetris maka dikatakan data berdistribusi normal (Dahlan, 2019). Jika hasil uji normalitas berdistribusi normal, maka penelitian ini dilakukan dengan uji statistik menggunakan Uji-T (paired sample T-Test dan independent sample T-Test). Jika hasil uji normalitas berdistribusi tidak normal, maka penelitian ini dilakukan dengan uji statistik uji wilcoxon dan mann whitney. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas pada pretest dan posttest kelompok kontrol

dan kelompok intervensi. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Melihat kurva histogram

Dengan melihat histogram, tampak bahwa distribusi data membentuk lonceng atau bell shape yang simetris, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Menghitung Rasio Skewness

Berdasarkan perhitungan rasio skewness yaitu dengan nilai skewness pretest dan posttest dibagi dengan standar error. Adapun nilai dari status kesehatan jiwa keluarga kelompok kontrol dan intervensi berada pada rentang -2 sampai 2. Hasil uji Shapiro-Wilk (digunakan karena sampel  $n=10$  pada tabel menunjukkan nilai p-value pada pretest sebesar 0,115 dan posttest sebesar 0,179. Data berdistribusi normal apabila p-value  $> 0,05$ , sedangkan pada penelitian ini nilai p-value  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

c. Menghitung Rasio Kurtosis

Berdasarkan perhitungan rasio kurtosis yaitu dengan nilai kurtosis pretest dan posttest dibagi dengan standar error. Hasil perhitungan menunjukkan nilai rasio berada di antara -2 sampai 2. Sejalan dengan hasil uji Shapiro-Wilk yang menunjukkan hasil p-value  $> 0,05$ . Data berdistribusi normal apabila p-value  $> 0,05$ , sedangkan pada penelitian ini nilai p-value  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal dapat dilakukan uji-T (paired sample T-Test dan Independent sample T-Test).

## 2. Uji Paired T-Test

Uji Paired T-Test adalah uji beda parametrik pada dua data yang berpasangan. Uji paired T-test dapat digunakan jika data berdistribusi normal (Ghozali, 2021). Jika hasil statistik paired T-test menunjukkan nilai p-value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata Hasil Status Kesehatan Jiwa Keluarga untuk pretest kelompok kontrol dan intervensi dengan posttest kelompok kontrol dan intervensi. Sedangkan jika hasil statistik paired T-test menunjukkan p-value  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan rata-rata hasil Status Kesehatan Jiwa Keluarga untuk pretest kelompok kontrol dan intervensi dengan posttest kelompok kontrol dan intervensi.

Tabel 4. Distribusi Nilai Rata-Rata Skor Halusinasi Pendengaran Pretest dan Posttest Kelompok Intervensi Terapi Musik Tradisional di UPT Bina Laras

Kelompok Intervensi	N	Mean	SD	SE	Lower	Upper	P Value
<i>Pre Test</i>	10	24,60	6,415	2,029	1,083	5,717	0,009
<i>Post Test</i>	10	21,20	4,417	1,397			

Sumber: Analisa data primer, 2026

Hasil penelitian pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata skor halusinasi pendengaran pada kelompok intervensi sebelum dilakukan terapi (pre-test) adalah 24,60 dengan standar deviation 6,415. Setelah dilakukan terapi musik tradisional, nilai rata-rata (post-test) mengalami penurunan menjadi 21,20 dengan standar deviation 4,417.

Berdasarkan hasil uji Paired Samples Test, didapatkan nilai rata-rata perbedaan (mean) sebesar 3,400 dengan rentang nilai perbedaan antara batas bawah (Lower) sebesar 1,083 dan batas atas (Upper) sebesar 5,717. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) atau p value sebesar 0,009. Karena nilai p value  $0,009 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian terapi musik tradisional terhadap perubahan skor halusinasi pendengaran pada pasien di UPT Bina Laras.

## PEMBAHASAN

Analisis univariat menunjukkan distribusi usia responden terkonsentrasi secara dominan pada kelompok Dewasa Awal (26-35 tahun) sebanyak 40% dan Lansia Awal (46-55 tahun) sebanyak 30%. Menurut Widiastuti et al. (2022), individu pada masa dewasa awal berada dalam fase transisi kehidupan yang menuntut kemandirian psikososial tinggi, sehingga kegagalan adaptasi sering memicu eksaserbasi gejala psikotik. Kondisi ini diperkuat oleh teori neurobiologis bahwa aktivitas dopaminergik pada area mesolimbik mencapai puncak pada usia produktif, yang berkorelasi dengan intensitas distorsi persepsi (Riana & Fitriani, 2023). Kemampuan plastisitas saraf auditori pada usia ini masih adaptif dalam menangkap stimulasi ritmik sebagai pengalih perhatian (Surya et al., 2021). Sementara itu, pada kelompok Lansia Awal, musik dengan nilai familiaritas bertindak sebagai "jangkar realitas" yang efektif menurunkan kecemasan (Lestari & Jatmiko, 2023). Meskipun terjadi degenerasi saraf, stimulasi musik tetap mampu mengaktivasi reward system otak yang melepaskan dopamin sehat untuk menekan halusinasi (Pradana & Sutini, 2022).

Berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden adalah laki-laki (100%). Laki-laki secara statistik menunjukkan onset skizofrenia lebih dini dengan gejala negatif seperti apatis yang menonjol (Saputra & Wardani, 2024). Intervensi non-verbal seperti terapi musik menjadi pilihan tepat karena tidak menuntut komunikasi verbal yang kompleks, di mana musik mampu menstimulasi korteks motorik secara bersamaan untuk menenangkan psikis (Fauzi et al., 2024). Stimulasi musik pada laki-laki juga terbukti menurunkan kadar hormon kortisol secara signifikan yang berkorelasi dengan penurunan frekuensi halusinasi (Surya et al., 2021). Selain itu, lingkungan panti yang suportif melalui musik dapat meningkatkan rasa nyaman dan menurunkan agresivitas pasien laki-laki dalam rehabilitasi jangka panjang (Hadi et al., 2021).

Mayoritas responden bersuku Melayu (60%), yang memberikan keuntungan cultural proximity terhadap musik Zapin yang digunakan. Intervensi yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti 2,5 kali lebih efektif dalam menciptakan kenyamanan psikologis (Arisandi & Rahmawati, 2023). Dentuman Gambus dan Marwas memicu memory recall positif sehingga fokus beralih dari suara halusinasi ke melodi akrab (Lestari et al., 2022). Karakter musik Zapin yang dinamis namun teratur sangat cocok untuk meregulasi emosi karena mengandung nilai religiusitas (Nurhaliza & Zulkifli, 2024). Penurunan gejala pada responden non-Melayu (Minang, Jawa, Batak) menunjukkan adanya adaptasi auditori dan pengaruh paparan lingkungan panti (Syahputra, 2022), serta sifat universal musik yang dapat menembus batasan etnis (Pratama & Sari, 2023).

Mengenai durasi penyakit, mayoritas responden menderita selama <5 tahun (70%). Pasien dengan durasi sakit lama sering kali memiliki pola halusinasi yang menetap sehingga memerlukan intervensi spesifik untuk diinterupsi (Lestari & Jatmiko, 2023). Stimulus ritmik dan kontinu dari musik tradisional diperlukan untuk merestrukturisasi kemampuan fokus pasien (Sari & Hidayat, 2024). Musik tetap efektif pada durasi sakit yang lama karena bekerja pada jalur saraf yang berbeda dengan pemrosesan bahasa yang terganggu (Surya et al., 2021). Pemberian intervensi yang menyenangkan secara berkala terbukti mencegah kemunduran fungsi kognitif lebih lanjut melalui stimulasi sensorik terarah (Pradana & Sutini, 2022).

Rata-rata intensitas halusinasi sebelum intervensi (pre-test) berada pada angka 24,60. Tingginya nilai ini menunjukkan responden berada dalam fase halusinasi berat. Tanpa teknik kontrol kognitif, pasien kesulitan membedakan stimulus internal dan eksternal sehingga cenderung mengikuti isi halusinasi (Yusuf et al., 2020). Lingkungan panti yang kurang aktivitas terstruktur juga dapat memperburuk gejala (Sari & Herman, 2021).

Setelah intervensi (post-test), rata-rata menurun menjadi 21,20. Penurunan sebesar 3,4 poin ini didukung secara klinis bahwa terapi musik meningkatkan sirkuit kontrol otak yang memungkinkan pasien mengabaikan halusinasi (Purba et al., 2022). Kedisiplinan pelaksanaan dalam lingkungan kondusif mempercepat proses internalisasi materi terapi oleh pasien (Ningsih, 2023). Penurunan Standard Deviation dari 6,415 menjadi 4,417 menandakan respon terapi yang merata di antara responden.

Analisis bivariat menggunakan uji Paired Samples T-Test menunjukkan penurunan signifikan dengan nilai p-value 0,009 ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_a$  diterima. Hal ini menegaskan adanya pengaruh nyata terapi musik tradisional terhadap penurunan halusinasi. Musik dengan ritme tenang dan akrab secara kultural terbukti menurunkan kecemasan pada pasien skizofrenia (Wahyuni et al., 2022). Terapi ini bekerja secara non-farmakologi untuk menenangkan area otak yang hiperaktif (Suryani & Wijaya, 2023).

Sebelum uji hipotesis, normalitas data dibuktikan melalui uji Shapiro-Wilk dengan nilai  $p > 0,05$ , yang sangat tepat untuk sampel kecil ( $N < 50$ ) (Pratama & Setiyani, 2021). Penggunaan statistik parametrik ini memungkinkan generalisasi hasil dengan akurasi tinggi (Ghozali, 2021). Normalitas data memastikan bahwa perubahan bukan disebabkan bias sampel, melainkan efektivitas intervensi (Yusuf et al., 2020).

Peneliti menyadari adanya faktor lingkungan yang bising di luar kendali yang dapat memengaruhi konsentrasi responden. Selain itu, terdapat kendala pada subjektivitas jawaban responden yang sangat bergantung pada kejujuran dan fluktuasi kondisi kejiwaan mereka saat melaporkan gejala halusinasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh terapi musik tradisional terhadap perubahan pada pasien halusinasi pendengaran di UPT Bina Laras, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) dan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas responden memiliki latar belakang budaya suku Melayu dengan durasi penyakit dalam kategori kurang dari lima tahun. Kondisi klinis responden sebelum dilakukan intervensi (pre-test) menunjukkan tingkat halusinasi yang berada pada kategori berat dengan nilai rata-rata sebesar 24,60. Namun, setelah diberikan intervensi terapi musik tradisional (post-test), terjadi perubahan signifikan ke arah yang lebih baik dengan penurunan nilai rata-rata menjadi 21,20 serta sebaran data yang menjadi lebih konsisten. Hasil uji statistik Paired Samples T-Test yang menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ) menegaskan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dari pemberian terapi musik tradisional terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien di UPT Bina Laras.

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan bagi pasien dan penghuni panti agar dapat memanfaatkan terapi musik tradisional sebagai strategi coping mandiri non-farmakologi untuk menghalau suara-suara halusinasi. Kebiasaan mendengarkan musik yang menenangkan secara teratur diharapkan mampu menjaga ketenangan pikiran serta meningkatkan fokus pada realitas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambah jumlah sampel yang lebih besar, memperpanjang durasi intervensi, serta mengontrol variabel eksternal seperti jenis obat antipsikotik yang dikonsumsi agar didapatkan hasil yang lebih spesifik dan maksimal. Terakhir, bagi institusi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah di bidang keperawatan jiwa, khususnya mengenai pemanfaatan terapi komplementer berbasis budaya dalam penanganan gangguan persepsi sensori.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro Wati, A., Soleman, S. R., & Rekningsih, W. (2023). Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 456–463.
- Arisandi, D., & Rahmawati, A. (2023). Penerapan Transcultural Nursing dalam Asuhan Keperawatan Jiwa: Studi Kasus Intervensi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 11(2), 145-158.
- Artana, I. W., et al. (2020). Pengaruh Musik Tradisional Gamelan Selending Bali Mengurangi Kecemasan Lansia. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(2).
- Dahlan, M. S. (2019). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Dahlan, M. S. (2021). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Erlanti, S., & Suerni, T. (2024). Penerapan Terapi Musik Untuk Mengurangi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Skizofrenia. *Ners Muda*, 5(1), 28.
- Fauzi, R., et al. (2024). Respons Fisiologis dan Auditorik pada Pasien Laki-Laki dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 8(1), 22-34.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, I., et al. (2021). Efektivitas Terapi Musik terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 345-352.
- Hendrawati, Iceu Amira, A. S. (2025). Efektifitas Terapi Musik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Di RSJ Provinsi Jawa Barat. 7, 3523–3539.
- Lestari, D., & Jatmiko, S. (2023). Pengaruh Terapi Musik Tradisional terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(1), 12-20.
- Lestari, W., et al. (2022). Pengaruh Musik Etnik terhadap Kadar Endorfin dan Stabilitas Emosi Pasien Gangguan Jiwa. *Journal of Health Science and Prevention*, 6(1), 12-25.
- Muliya, et al. (2022). Terapi Musik Untuk Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 57–66.
- Ningsih, S. (2023). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok dalam Menurunkan Gejala Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rehabilitasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa Terpadu*, 11(1), 45-52.
- Nurhaliza, S., & Zulkifli, M. (2024). Nilai Religiusitas dan Melodi Tradisional Melayu Zapin dalam Regulasi Emosi Pasien di Panti Sosial. *Jurnal Kebudayaan dan Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 201-215.
- Nurlaili, N., et al. (2021). Pengaruh Tehnik Distraksi Menghardik Dengan Spiritual Terhadap Halusinasi Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 11(3), 177-190.
- Oktaviani, S., et al. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2, 407–415.
- Pradana, A., & Riyana, A. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. *Nursing Care And Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137–147.
- Pradana, A., & Sutini, T. (2022). Analisis Gender terhadap Respon Psikomotor Pasien Halusinasi di Institusi Rehabilitasi. *Jurnal Riset Keperawatan Jiwa*, 10(4), 312-325.
- Pratama, A. S., & Setiyani, R. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratama, B., & Sari, M. (2023). Universalitas Ritme Musik Tradisional dalam Terapi Distraksi Pasien Gangguan Jiwa Lintas Etnis. *Jurnal Psikologi Konseling*, 21(1), 45-59.
- Purba, J. M., et al. (2022). *Asuhan Keperawatan Jiwa: Teori dan Praktik Klinis*. Bandung: Alfabeta.
- Riana, E., & Fitriani, A. (2023). Karakteristik Usia dan Respon Terapi Musik pada Pasien Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 101-109.

- Saputra, R., & Wardani, I. Y. (2024). Onset dan Karakteristik Gejala Skizofrenia pada Pasien Laki-Laki di Panti Rehabilitasi. *Jurnal Keperawatan Respati*, 13(2), 110-123.
- Sari, N., & Hidayat, R. (2024). *Psikopatologi Skizofrenia: Pendekatan Klinis Terbaru*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, R. P., & Herman, D. (2021). Pengaruh Lingkungan Psikosial terhadap Frekuensi Kekambuhan Halusinasi di Panti Sosial. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 9(2), 112-120.
- Surya, D., et al. (2021). Penurunan Hormon Kortisol melalui Stimulasi Musik Tradisional pada Pasien Laki-Laki dengan Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Fisiologi Keperawatan*, 7(2), 67-79.
- Suryani, L., & Wijaya, H. (2023). *Terapi Komplementer dalam Keperawatan Jiwa*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, H. (2022). Environmental Exposure dan Adaptasi Auditori Pasien Panti Rehabilitasi terhadap Musik Lokal. *Jurnal Sosial dan Budaya Indonesia*, 4(2), 134-148.
- Wahyuni, S., et al. (2022). Traditional Music Therapy on Hallucination Score. *Journal of Psychiatric Nursing*, 10(2).
- WHO (2020 & 2022). *World Mental Health Report: Transforming Mental Health For All*. World Health Organization.
- Widiastuti, R., et al. (2022). Hubungan Fungsi Kognitif dan Usia terhadap Keberhasilan Terapi Okupasi pada Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Rehabilitasi Psikososial*, 11(1), 56-64.
- Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. E. (2020). *Kesehatan Jiwa: Pendekatan Holistik dalam Asuhan Keperawatan*. Surabaya: Airlangga University Press.